

PENELITIAN MANDIRI

**PENGARUH INVESTASI DAN JUMLAH INDUSTRI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI
KOTA BALIKPAPAN**

Oleh:

JULIANSYAH ROY



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian :
**PENGARUH INVESTASI DAN JUMLAH INDUSTRI TERHADAP
 PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI KOTA
 BALIKPAPAN**
2. Peneliti
- a. Nama : Dr. Juliansyah Roy, S.E., M.Si
 - b. NIP : 19810719 200501 1 001
 - c. Pangkat/Gol. : III/c
 - d. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Unit Kerja : Fakultas Ekonomi
3. Lokasi Penelitian : Indonesia
4. Waktu Penelitian : 3 Bulan
5. Sifat Penelitian : Mandiri
6. Biaya Penelitian : -

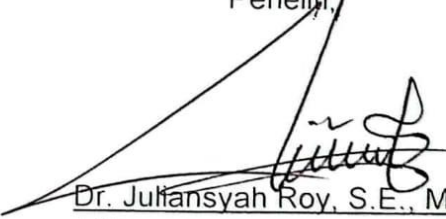
Samarinda, 2 Desember 2015

Mengetahui
 Ketua Jurusan IESP,



Prof. Dr. Muhammad Saleh, M.S
 NIP. 19570203 199203 1 001

Peneliti,



Dr. Juliansyah Roy, S.E., M.Si
 NIP. 19810719 200501 1 001

Mengetahui
 Dekan Fakultas Ekonomi,




Dr. Rachma Utary, M.Si., Ak., CA
 NIP. 19540309 198103 2 002

KATA PENGANTAR

Pujin syukur kehadirat Allah SWT karena atas ijin-Nya jualah maka penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Penulis sadar bahwa laporan ini dapat terselesaikan bukan hanya karena kemampuan yang penulis akan tetapi banyak pihak yang turut berperan dalam tulisan in. Oleh karena itu, penulis ingin menyatakan penghargaan dan terima kasih serta doa agar mereka mendapatkan 'balasan' atas segala bantuan mereka.

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dari laporan penelitian ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di kemudian hari. Akhirnya semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu per satu dalam tulisan ini, penulis mohon maaf dan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan, doa, motivasi, dan kerjasamanya.

Samarinda, 2 Desember 2015.

Penulis,

Juliansyah Roy

ABSTRAK

Juliansyah Roy, pengaruh investasi dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri kota Balikpapan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel investasi dan variabel jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di kota Balikpapan dan untuk mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri kota Balikpapan.

Penelitian ini menggunakan model regresi Cobb Douglas dengan bantuan analisis regresi linier berganda, penelitian ini dilakukan di Kota Balikpapan dengan menggunakan data Keadaan Industri Kota Balikpapan tahun 2002 – 2014.

Hasil analisa yang dilakukan menunjukkan bahwa investasi dan jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kota Balikpapan. Terbukti dari hasil perhitungan yang dilakukan.

Kata kunci : investasi, jumlah industri, penyerapan tenaga kerja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Dasar Teori	8
2.1.1 Tenaga Kerja	8
2.1.2 Teori Kesempatan Kerja	10
2.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja (<i>Employment</i>)	17
2.1.4 Teori Investasi	19
2.1.5 Teori Industri.....	22
2.2 Investasi dan Keterkaitannya Dengan Tenaga Kerja.....	24
2.3 Jumlah Industri dan Keterkaitannya Dengan Tenaga Kerja.....	27
2.4 Penelitian Terdahulu	30
2.5 Definisi Konseptual.....	31
2.6 Kerangka Konsep	33
2.7 Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Definisi Operasional	35
3.2 Rincian Data Yang Diperlukan	35
3.3 Ruang Lingkup Penelitian	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Alat Analisis	37
3.5.1 Uji Kelayakan Modal	38
3.6 Pengujian Hipotesis	41

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Kota Balikpapan	43
4.1.1 Letak Geografi dan Administrasi	43
4.1.2 Topografi	44
4.1.3 Iklim	45
4.2 Kependudukan Kota Balikpapan	45
4.3 Perkembangan Sektor Industri	47
4.4 Perkembangan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri.....	49
4.5 Perkembangan Investasi Sektor Industri	51
4.6 Analisis dan Hasil Pembahasan Pengujian Hipotesis.....	53
4.6.1 Analisis	53
4.6.2 Analisis Regresi.....	54
4.6.3 Pembahasan	63
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Keadaan Industri di Kota Balikpapan	4
2.1	Macam-macam Industri di Kota Balikpapan	24
4.1	Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Tempat dari Permukaan Laut Kota Balikpapan.....	45
4.2	Jumlah Penduduk Kota Balikpapan Tahun 2002 sampai dengan 2014.....	46
4.3	Perkembangan Industri dari Tahun 2002 sampai dengan 2014 di Kota Balikpapan	48
4.4	Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Industri Tahun 2002 sampai dengan 2014 di Kota Balikpapan	50
4.5	Perkembangan Investasi Pada Sektor Industri dari Tahun 2002 sampai dengan 2014 di Kota Balikpapan	52
4.6	Tabulasi Data	54
4.7	Ringkasan Model Regresi	55
4.8	Perhitungan Koefisien Korelasi	57
4.9	Perhitungan Uji F	58
4.10	Perhitungan Uji t	62

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Tenaga Kerja.....	9
2.2	Fungsi Permintaan Tenaga Kerja.....	28
2.3	Kerangka Konsep Hubungan Investasi, Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	33
4.1	Grafik Perkembangan Industri Kota Balikpapan.....	49
4.2	Grafik Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Industri Kota Balikpapan.....	50
4.3	Grafik Perkembangan Investasi Sektor Industri Kota Balikpapan.....	52
4.4	Scatterplot	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan industri kecil, menengah dan besar yang sifatnya padat karya adalah merupakan salah satu modal dalam pembangunan. Proses industrialisasi yang telah berjalan kurang lebih 10 tahun ini telah menunjukkan bentuk nyatanya. Diharapkan juga perkembangan industri menengah dan besar dapat merangsang dan memotivasi pertumbuhan sektor industri kecil.

Perluasan sektor industri tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pendapatan masyarakat melalui kesempatan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja semaksimal mungkin.

Dimana pengembangan kesempatan kerja adalah bagian dari kebijaksanaan pembangunan nasional guna mencapai arah sasaran perekonomian Indonesia yaitu masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Diharapkan pula pembangunan pada sektor industri dapat memicu perkembangan pada sektor-sektor lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tercapainya trilogi pembangunan, karena kemajuan industri akan mendorong peningkatan ekspor yang diharapkan mampu memegang peranan penting dalam mempertinggi laju pembangunan dan stabilitas perekonomian yang untuk selanjutnya dapat mempertinggi pertumbuhan ekonomi secara umum.

Didalam PROPENAS dan RENSTRADA secara tegas telah disebutkan bahwa hakikat pembangunan Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Upaya peningkatan kesejahteraan rakyat mencakup beberapa faktor dan aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Salah satu faktor

pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja yang merupakan bagian dari kependudukan yang harus ditingkatkan kesejahteraannya.

Perluasan dan pemerataan kesempatan kerja serta peningkatan mutu dan perlindungan tenaga kerja merupakan kebijaksanaan pokok yang sifatnya menyeluruh disemua sektor pembangunan. Hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia mempunyai permasalahan yang sama yakni sektor ketenaga kerjaan di mana pada sektor ini belum bisa menampung banyaknya jumlah tenaga kerja di karenakan kurangnya kesempatan untuk bekerja. Hubungan program-program pembangunan sektoral dan regional selalu mengusahakan akan terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin. Dengan demikian disamping peningkatan produksi sekaligus dapat tercapai pemerataan kegiatan pembangunan dan hasil-hasilnya.

Oleh karena memiliki nilai yang sangat strategis dalam penyerapan tenaga kerja yang besar serta pemerataan penyebaran usahanya dengan teknologi yang madya sederhana, program pembinaan dan pengembangan industri perlu terus digalakkan.

Peranan sektor industri cukup strategis dalam kerangka merancang pembangunan nasional maupun pembangunan di daerah. Sektor industri sendiri mampu memberikan sumbangan nyata terhadap pembangunan dalam arti yang luas dan mampu mengikutsertakan potensi masyarakat dalam kegiatan industri serta perluasan kesempatan kerja baru. Realisasi dari masalah ini perlu dikembangkan proyek-proyek yang sifatnya menyerap tenaga kerja. Selain itu pihak pemerintah juga menghendaki terbukanya kesempatan kerja yang jumlahnya cukup banyak terutama lulusan-lulusan dari pendidikan formal, dengan memberikan kesempatan kerja kepada pihak swasta nasional/para

pengusaha daerah untuk mendirikan berbagai jenis usaha untuk menggali potensi alam yang terkandung di daerah ini.

Demi terciptanya penyerapan tenaga kerja yang tinggi, maka haruslah terjadi peningkatan produksi dalam kegiatan ekonomi. Bila sektor industri merupakan salah satu sektor yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja maka peningkatan produksi dalam sektor industri sendiri perlu dilakukan. Dan investasi adalah satu-satunya jalan yang harus dilakukan karena bila dilihat dari proses terbentuknya suatu produksi, investasi merupakan langkah awal dari kegiatan tersebut. Penciptaan investasi yang tinggi cenderung akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi.

Dengan luas 503,3 Km² dan berpenduduk 559.162 Jiwa (menurut Sensus Penduduk 2010), Kota Balikpapan menjadi salah satu bagian dari Provinsi Kalimantan Timur dengan julukan Kota Minyak juga memiliki peran cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi KalTim sendiri. Posisi strategis dan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Kota Balikpapan menjadikan visi pembangunan kota kedepan sebagai sentra jasa, perdagangan dan industri, sehingga perlu ditunjang dengan keberadaan prasarana dan sarana yang memadai serta terciptanya kondisi dan situasi yang kondusif untuk memacu pertumbuhan dunia usaha.

Bila melihat visi dan perkembangan Kota Balikpapan yang cukup pesat, pengembangan pun diarahkan kepada sektor-sektor ekonomi yang berpotensi dan mempunyai unggulan, termasuk industri kecil / rumah tangga yang pada saat ini banyak tersebar di beberapa wilayah Kota Balikpapan.

Dan oleh karena pertumbuhan ekonomi yang kuat pada sektor industri, maka banyak orang dan investor memalingkan pandangan mereka ke Kota

Balikpapan. Populasi di kota ini telah tumbuh sebesar 4,5% pada 2014, dan 3% di antaranya adalah pendatang baru. Perkembangan ini tentu membuka banyak kesempatan pada masing-masing sektor industri tertentu.

Banyaknya jumlah industri yang ada di Kota Balikpapan serta didukung dengan investasi yang terus meningkat tiap tahun, tentunya tak menutup kemungkinan tenaga kerja yang akan terserap pada sektor industri juga mengalami peningkatan. Pada tabel di bawah ini dapat kita lihat seberapa banyak jumlah Industri dan Investasi yang ada dari tahun 2002 sampai tahun 2014 serta berapa banyak tenaga kerja yang terserap pada sektor industri.

Tabel 1.1 Keadaan Industri di Kota Balikpapan

Tahun	Tenaga Kerja	Jumlah Industri	Investasi (Rp)
2002	7.381	485	205.142.534.160
2003	8.275	540	223.051.067.960
2004	8.940	582	257.015.873.300
2005	9.341	635	318.147.123.738
2006	10.183	695	340.551.745.518
2007	10.768	730	364.317.804.618
2008	10.906	769	397.435.853.998
2009	11.577	807	530.887.112.898
2010	12.165	836	601.474.073.658
2011	12.777	859	658.391.018.819
2012	12.973	868	683.626.740.402
2013	13.152	873	712.418.104.761
2014	13.160	874	714.370.753.761

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Kota Balikpapan

Dapat kita lihat pada tabel 1.1 keadaan industri kota Balikpapan pada awal tahun 2005 unit usaha yang dimiliki berjumlah 635 unit dengan tenaga kerja sebanyak 9.341 orang dan investasi sebesar Rp318.147.123.738. Pada tahun 2006 mengalami kenaikan dimana jumlah industri yang ada bertambah menjadi 695 unit dengan tenaga kerja sebanyak 10.183 orang serta investasi sebesar

Rp340.551.745.518. Tahun 2007 peningkatan juga tetap terjadi pada unit usaha sendiri menjadi 730 unit dengan tenaga kerja sebanyak 10.768 orang dan investasi sebesar Rp364.317.804.618. Dan begitu seterusnya dari tahun 2005 sampai pada tahun 2014 keadaan industri kota Balikpapan terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 sendiri jumlah industri yang ada tercatat sebanyak 874 unit dengan tenaga kerja sebanyak 13.160 orang dan investasi yang telah mencapai Rp714.370.753.761.

Meskipun pada tahun 2011 sampai 2014 kenaikan pada jumlah industri tidak terlalu berarti atau tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya namun dari segi penyerapan tenaga kerja sendiri cukup memberikan kontribusi yang besar. Dari segi investasi pun perubahan yang dirasa cukup besar terjadi pada tahun 2009 dimana investasi mengalami kenaikan sebesar Rp530.887.112.898 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2008 yang hanya sebesar Rp397.435.853.998.

Penjelasan diatas bermaksud untuk melihat seberapa banyak sektor industri yang ada di Kota Balikpapan ini mampu menyerap tenaga kerja, sehingga dalam penyerapan tenaga kerja ini akan terciptanya suatu kesempatan kerja. Begitu juga dengan adanya investasi diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta diproyeksikan pada upaya pengembangan kegiatan yang mampu memberikan keuntungan ekonomi tinggi, serta teknis efisien, tidak mencemari lingkungan, toleran, secara kultural dan peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya secara optimal.

Pertumbuhan ekonomi kota Balikpapan pada tahun 2013 dapat dikatakan meningkat menjadi 9,03% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 8,66% saja.

Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dipengaruhi oleh sektor properti dan juga kegiatan investasi yang belakangan banyak terjadi di Kawasan Industri Kariangau (KIK). Dari segi investasi pun dirasakan meningkat sangat pesat yang sebelumnya hanya sebesar Rp3,09 Triliun, pada tahun 2013 bisa mencapai Rp21,67 Triliun. Dan tahun 2014 diproyeksikan dapat meningkat lagi menjadi sebesar Rp25,14 Triliun.

Pertumbuhan ekonomi yang tercipta merupakan salah satu dampak positif pembangunan daerah, melalui peningkatan peranan pemerintah daerah dalam pembangunan. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi ini juga tidak terlepas dari peranan swasta dalam melakukan aktivitas ekonominya di kota Balikpapan. Sinergi kerja sama dari kedua pihak dalam menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi di kota Balikpapan masih diperlukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan serta kesejahteraan masyarakat.

Sebagian investasi tentu ditanamkan dan dampak selanjutnya akan menimbulkan perluasan kesempatan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja untuk bekerja pada sektor industri. Mengingat bentuk dan macam kegiatan industri beraneka ragam, maka setiap investasi akan menyebabkan perbedaan kemampuan dalam membuka kesempatan kerja.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Investasi dan Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kota Balikpapan”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dirumuskan dalam penelitian ini, adalah:

1. Apakah investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kota Balikpapan?
2. Apakah jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kota Balikpapan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh peranan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Kota Balikpapan.
2. Untuk mengetahui pengaruh peranan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Kota Balikpapan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi instansi-instansi terkait seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi dan Dinas Tenaga Kerja dalam melaksanakan program pengembangan industri di Kota Balikpapan maupun perluasan kesempatan kerja.
2. Sebagai acuan atau bahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Dasar Teori

2.1.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas (lihat hasil Sensus Penduduk 1971, 1980 dan 1990). Namun pada Sensus Penduduk 2000 begitu juga sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih.

Tenaga kerja mencakup penduduk (usia kerja) yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah atau mengurus rumah tangga. (Simanjuntak, 1985:2)

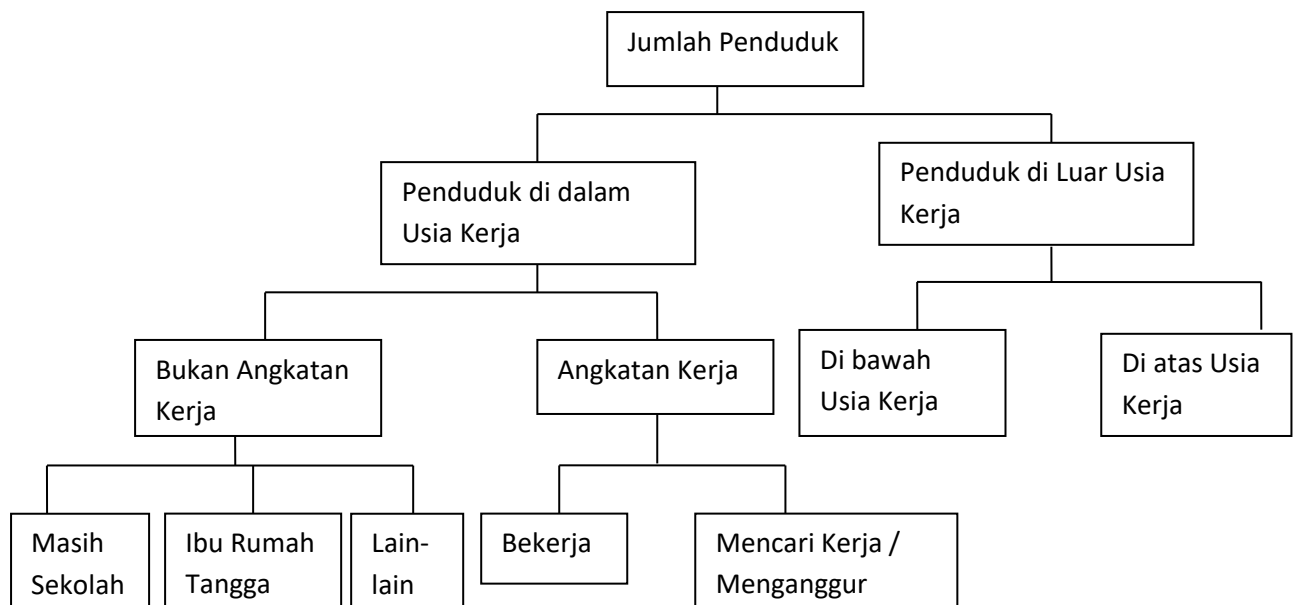
Besarnya penyediaan tenaga kerja di dalam suatu masyarakat tergantung pada jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi, untuk jumlah yang bekerja tergantung kepada permintaan masyarakat itu sendiri. Selanjutnya Hasibuan, (1991:84) berpendapat bahwa lapangan kerja bisa diciptakan bilamana terdapat investasi. Masalah yang dihadapi bukan hanya meningkatkan volume investasi ke sektor-sektor yang padat karya sehingga dengan dana investasi yang terbatas dapat melaksanakan penciptaan lapangan kerja produktif.

Tenaga kerja adalah salah satu unsur dari industri dan memiliki peran yang sangat penting dalam operasional industri tersebut. Oleh karena itu, unsur tenaga kerja tidak bisa dipisahkan dengan unsur lainnya. Untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dalam suatu proses kerja, diperlukan tenaga kerja.

Selanjutnya, untuk mendistribusikan hasil proses kerja tersebut diperlukan tenaga kerja yang akan melaksanakannya (Sastrohadiwiryono, 2001:33).

Adapun bagan tenaga kerja merupakan sebagai alur atau langkah pemikiran peneliti dalam penelitian ini, maka akan dijabarkan dalam Gambar 2.1.

dibawah ini:



Gambar 2.1. Bagan Tenaga Kerja

Sumber: Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo

Dari Gambar 2.1. terlihat bahwa angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang termasuk ke dalam usia kerja. Usia kerja adalah suatu tingkat unsur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Usia kerja ini berkisar antara 14-25 tahun. Selain penduduk dalam usia kerja, ada juga penduduk diluar usia kerja, yaitu dibawah

usia kerja dan di atas usia kerja. Penduduk yang dimaksud yaitu anak-anak usia sekolah dasar dan yang sudah pensiunan atau berusia lanjut.

Bagian lain penduduk dalam usia kerja adalah bukan angkatan kerja dan angkatan kerja. Yang termasuk di dalam bukan angkatan kerja adalah para remaja yang belum bekerja karena masih sekolah begitu juga dengan ibu rumah tangga masuk ke dalam kelompok bukan angkatan kerja. Sedangkan penduduk dalam usia kerja dibagi menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga kerja (*man power*) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

Menurut BPS (2001), yang dinamakan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti pegawai sedang cuti. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari atau mengharap pekerjaan juga termasuk dalam angkatan kerja. Sedangkan yang dimaksud bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja.

2.1.2 Teori Kesempatan Kerja

Pertumbuhan penduduk yang tinggi adalah suatu permasalahan tersendiri yang perlu diatasi dan ditanggulangi, karena dengan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan sulitnya pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Namun jumlah penduduk yang besar tidak mutlak merupakan faktor penghambat, hal ini tergantung pada kemampuan

produktivitas manusia itu sendiri untuk berkarya. Jika penduduk suatu negara berkurang atau tidak mempunyai produktivitas yang baik, maka ini berarti bahwa penduduk besar tersebut hanyalah sebagai objek pembangunan yang akan membawa pertumbuhan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Demikian sebaliknya, jika penduduk suatu negara mempunyai produktivitas yang tinggi, maka penduduk yang bersangkutan akan menjadi subyek pembangunan yang akan membawa pengaruh yang baik terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Seperti yang dikatakan beberapa ahli bahwa pembangunan ekonomi adalah sumber tenaga kerja, namun pula merupakan pasar yang luas bagi hasil industri. Perbandingan jumlah penduduk, memperlihatkan kepada kita bahwa jumlah penduduk pada sektor itu paling besar namun keahlian dan daya belinya paling rendah. Pemecahan terhadap padatnya penduduk yang berlebihan di sektor agraria merupakan cara yang populer pada hampir setiap negara sedang berkembang. Telah terbukti bahwa pemecahan tersebut tidak cukup dari sudut ekonomi. Sikap hidup atau barangkali pola kebudayaan pada umumnya banyak sekali berkaitan dengan kepadatan penduduk yang berlebihan dan penyediaan kesempatan kerja di luar sektor agraria harus ditinjau dari kerangka dasar yang lebih luas daripada kerangka kepentingan ekonomi semata-mata.

Pengembangan sektor-sektor yang dianggap mampu untuk dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan, baik bagi pembangunan fisik suatu daerah maupun bagi penciptaan kesempatan kerja terhadap tenaga kerja yang semakin hari semakin meningkat adalah suatu usaha yang paling tepat untuk menciptakan suatu tatanan ekonomi yang baik.

Tentang hal tersebut secara singkat dapat dikemukakan, bahwa usaha pengembangan kesempatan kerja adalah bertujuan untuk menciptakan suasana

ideal bagi keseimbangan antara jumlah pencari kerja yang setiap tahunnya terus bertambah dan kesempatan kerja.

Persoalan sekarang adalah bagaimana keadaan angkatan kerja yang berpartisipasi dalam kesempatan kerja yang tersedia. Sebagaimana kita ketahui bahwa kesempatan kerja di tentukan oleh investasi. Jadi yang dapat diformulasikan sebagai kesempatan kerja adalah fungsi dari investasi yang model Keynes, fungsi investasi dikenal sebagai berikut:

$$Q = f (K . L)$$

$$N = Q$$

Atau

$$L = (\Delta K . \text{Jumlah Industri})$$

Dimana :

$$Q = \text{Produksi}$$

$$L = \text{Tenaga Kerja}$$

$$K = \text{Kapital}$$

$$N = \text{Kesempatan Kerja}$$

$$\Delta K = \text{Investasi}$$

Dalam sebuah perekonomian terdapat permintaan total dan penawaran total yang masing-masing dapat menunjukkan tingkat output yang akan dicapai, berapa besar sebaiknya kesempatan kerja yang akan dicapai, berapa besar sebaiknya kesempatan kerja yang ditawarkan untuk menghasilkan output tertentu, Keynes (1993) berpendapat bahwa kesempatan kerja tergantung pada permintaan efektif yang ditentukan oleh hasrat konsumsi dan dorongan untuk mengadakan investasi. Ia membicarakan masalah pengharapan sebagai determinan dari output dan kesempatan kerja. Dengan demikian terjadinya

perubahan pengharapan mengakibatkan perubahan dalam kesempatan kerja. Perubahan dalam pengharapan jangka panjang mula-mula mempengaruhi investasi pada industri barang-barang modal kemudian baru ke industri barang konsumsi.

Dari uraian diatas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan investasi pada sektor industri dan perubahan kesempatan kerja mempengaruhi perubahan tingkat output. Dengan kata lain, perubahan-perubahan perkembangan industri dan kesempatan kerja mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Para ahli ekonomi modern mengakui bahwa faktor yang penting menyebabkan pendapatan dan kesempatan tenaga kerja berfluktuasi adalah investasi, namun demikian perlu ditambahkan bahwa investasi sektor industri tidak sepenuhnya menentukan penyerapan tenaga kerja, karena adanya pilihan apakah industri didirikan berdasarkan sistem padat modal atau padat karya.

Dengan demikian dapat di katakan bahwa besarnya pendapatan tenaga kerja tergantung pada jumlah industri dan jumlah tenaga kerja yang terserap secara matematik hubungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$U = f (I_n, T_k)$$

Dimana:

U = Upah

I_n = Investasi

T_k = Tenaga Kerja

Kemudian fungsi tersebut dijadikan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$U = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2}$$

$$\text{Log } U = b_0 + b_1 \text{ Log } X_1 + b_2 \text{ Log } X_2$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui peranan industri dan tenaga kerja terhadap besarnya pendapatan tenaga kerja sebagai balas jasa mereka karena ikut serta dalam kegiatan produksi.

Dalam suatu perekonomian secara keseluruhan, maka kesempatan kerja tergantung daripada keputusan semua pengusaha individual, yang disatukan mengenai beberapa banyak pekerja yang akan diperkerjakan guna memaksimalkan laba.

Pengadaan investasi adalah salah satu cara mengatasi masalah pengangguran, karena investasi dapat menciptakan kesempatan kerja. Adapun pengertian kesempatan kerja adalah kondisi dimana seorang penduduk dapat melakukan kegiatan untuk memperoleh imbalan jasa ataupun penghasilan dalam jangka waktu tertentu.

Faktor-faktor dominan dalam perluasan kesempatan kerja sebagai berikut:

1. Kependudukan dimana pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan korelasi positif terhadap pertumbuhan angkatan kerja.
2. Kondisi ekonomi dalam pengertian struktur ekonomi adanya sektor modern, sektor tradisional, sektor formal padat modal dengan teknologi maju serta faktor informal yang padat karya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kemungkinan perluasan kesempatan kerja.
3. Kedudukan geografis dan sumber daya alam.
4. Politik.

Kesempatan kerja berarti lapangan kerja yang sudah ada, tenaga kerja / lowongan kerja memiliki 2 unsur pengertian, yaitu *employment* dan *employment opportunity*. *Employment* yaitu lapangan pekerjaan yang sudah diduduki atau orang yang sedang mempunyai pekerjaan. *Employment opportunity* terdiri atas lapangan kerja yang sudah / belum diisi / diduduki dan masih lowong.

Menurut Keynes (2006:23), kesempatan kerja penuh tidak selalu dapat dicapai dalam perekonomian. Kebanyakan perekonomian akan selalu menghadapi masalah pengangguran dan keadaan tersebut wujud sebagai akibat kekurangan permintaan efektif.

Soeharsono Sagir dalam bukunya juga memuat tentang hasil loka karya tolak ukur pembangunan di Jakarta pada tahun 1980 dalam bidang ekonomi mengenai tujuan perluasan kesempatan kerja adalah:

1. Menurunkan tingkat pengangguran yang terbuka maupun yang tersembunyi.
2. Berkembangnya kesempatan kerja yang semakin mampu menyerap angkatan kerja baru.
3. Menurunnya beban ketergantungan setiap orang yang bekerja
4. Meningkatnya peran industri dan rumah tangga.

Sementara itu menurut Soemitro Djojohadikusumo (1994), mengatakan pada dasarnya ada 2 cara memperluas kesempatan kerja yaitu:

1. Pengembangan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi.
2. Melalui berbagai proyek perjalanan umum seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan, jembatan dan sebagainya.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi sangat erat hubungannya dengan terjaminnya kesempatan kerja. Tanpa adanya

kesempatan kerja tidak akan ada sumber pendapatan yang menciptakan daya beli masyarakat.

Apabila sebagian besar jumlah tenaga kerja yang ada tidak terserap oleh adanya perluasan kesempatan kerja tersebut, maka akan menimbulkan hambatan terhadap ketahanan nasional, sebab potensi yang ada pada tenaga kerja merupakan salah satu yang bernilai ekonomi. Kartono Wirosuharjo (1992) mengatakan tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Dalam rangka memahami kesempatan kerja maka faktor-faktor yang menentukan perlu diketahui. Secara teoritis ada 2 hal pokok yang menentukan kesempatan kerja yaitu persediaan atau penawaran tenaga kerja (*supply of labor*) dan permintaan tenaga kerja (*demand of labor*). Hubungan penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja dalam pasar persaingan sempurna akan menentukan besarnya upah dan jumlah tenaga kerja yang tersedia bekerja pada berbagai tingkat upah.

Faktor-faktor yang menentukan penawaran tenaga kerja pada suatu daerah, yaitu faktor demografis, faktor sosial dan budaya, jumlah dan komposisi umur serta jenis kelamin dan partisipasi angkatan kerja. Adapun faktor lainnya:

- a. Besarnya jumlah penduduk yang merupakan fungsi dari tenaga kerja pertumbuhan alami dan migrasi.
- b. Struktur umur dan jenis kelamin yang ditentukan oleh interaksi antara fertilitas, mortalitas dan migrasi.

- c. Tingkat partisipasi angkatan kerja menurut umur dan jenis kelamin yang dipengaruhi faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya serta faktor demografis.

Dalam menciptakan kesempatan kerja atau lapangan kerja tersebut dalam rangka pembangunan ekonomi terutama untuk penyerapan tenaga kerja, maka lebih baik diarahkan pembangunan industri yang merupakan padat karya, seperti yang diungkapkan Sayuti Hasibuan (1996), bahwa lapangan kerja bisa diciptakan bilamana terdapat investasi, masalah yang dihadapi bukan hanya meningkatkan volume investasi, tetapi juga mengarah pada peningkatan investasi ke sektor-sektor yang padat karya sehingga dengan dana investasi yang terbatas dapat melaksanakan penciptaan lapangan kerja yang produktif.

Dalam hal ini akan diusahakan agar cara produksi lebih mengutamakan penggunaan tenaga kerja yang dalam kegiatan pembangunan ekonomi masyarakat diharapkan terjadi pemerataan hasil pembangunan terutama dalam pemerataan pendapatan bagi seluruh masyarakat.

2.1.3. Penyerapan Tenaga Kerja (*Employment*)

Pada negara yang sedang berkembang umumnya masalah pengangguran merupakan masalah yang sulit dipecahkan hingga kini, karena masalah pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal, seperti halnya juga di Indonesia, pemerintah mengupayakan berbagai jalan keluar untuk mengatasi pengangguran secara lambat laun baik dipertanian dan dipedesaan. Kebijakan negara dalam penyerapan tenaga kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan kerja disetiap daerah

serta, perkembangan jumlah dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing. Dari kebijaksanaan tersebut maka dalam rangka mengatasi masalah perluasan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.

Pengertian dari penyerapan itu sendiri diartikan cukup luas, menyerap tenaga kerja dalam maknanya menghimpun orang atau tenaga kerja disuatu lapangan usaha, untuk dapat sesuai dengan kebutuhan usaha itu sendiri. Dalam ilmu ekonomi, faktor-faktor produksi terdiri dari tanah, modal, tenaga kerja, skill. Salah satu faktor tersebut adalah tenaga kerja yang sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki agar tenaga kerja yang dimiliki dalam sektor industri, modal utama yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia. Menurut Siagian (1995), sumber daya manusia dan kekayaan alam tetap modal yang berharga akan tetapi modal tersebut hanya ada artinya apabila digunakan oleh manusia, tidak hanya bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat secara langsung.

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyak jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang terserap dan tersebar dari banyak jumlah penduduk bekerja. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

Tenaga kerja yang ada atau lapangan usaha yang ada, tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam kondisi yang tidak siap pakai. Disinilah perlunya peranan pemerintah upaya mengatasi pembinaan dan pengembangan industri kecil diharapkan dapat memberikan hasil yang diharapkan. Selanjutnya dari uraian dapat dijelaskan melalui peningkatan bantuan lunak dan peningkatan

bantuan keras dapat meningkatkan motivasi, pengetahuan, keterampilan dan pandangan yang luas sehingga lebih mempermudah penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan. Masalah penyerapan tenaga kerja ini juga tidak terlepas dari kesempatan kerja yang tersedia di tengah-tengah masyarakat.

Mengingat kesempatan kerja yang terbatas tersebut maka pemerintah mengupayakan penciptaan lapangan kerja yang nantinya dapat menampung maupun mengurangi tingkat pengangguran yang berada di tengah-tengah masyarakat melalui penciptaan usaha-usaha industri kecil. Dengan berkembangnya industri kecil maka dampaknya akan sangat luas terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan sumber daya manusia yang terbatas tentunya akan menghambat pengembangan itu sendiri. Merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat secara bersama-sama dengan pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan serta berpartisipasi menunjang program pemerintah pada taraf hidup yang lebih adil dan merata.

2.1.4. Teori Investasi

1. Pengertian Investasi

Pembangunan ekonomi sebagai proses yang berangsur-angsur melalui berbagai keputusan-keputusan termasuk usaha berinvestasi yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Menurut Jhingan (2000 : 229) dalam ekonomi pembangunan dan perencanaan bahwa kunci pada investasi didalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama ia menciptakan pendapatan, kedua ia memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Yang pertama

dapat disebut sebagai dampak permintaan dan yang kedua dampak penawaran investasi.

Menurut Harrod-Domar dalam Jhingan (2000 : 230) peranan investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi, mengatakan dalam jangka panjang pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap permintaan agregat (melalui multiplier) tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruh terhadap kapasitas produksi.

Dalam kaitannya dengan perusahaan dimana perusahaan melakukan investasi untuk mendapatkan profit sebesar-besarnya dimana dana investasi tersebut salah satu bersumber dari dana masyarakat yang ditabung pada lembaga-lembaga keuangan, maka Deliarnov (1995) mengemukakan: investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi, pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, bangunan tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya, juga perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga.

Investasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu investasi dalam bentuk aktiva nyata (*riil asset*) dan investasi dalam bentuk aktiva keuangan (*financial asset*). Investasi dalam bentuk aktiva nyata antara lain pendirian pabrik, dan industri wisata. Sedangkan yang termasuk dalam kategori investasi aktiva keuangan misalnya pembelian surat berharga, saham, obligasi, dan valuta asing.

Investasi merupakan modal yang biasanya untuk jangka panjang, penanaman modal dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha sendiri atau menyertai kepada pihak lain. Maksud dari penanaman modal usaha untuk

memperoleh keuntungan yang penanamannya dapat berbentuk uang, modal tetap ataupun pembelian surat berharga.

2. Jenis-jenis Investasi

Berdasarkan kekhususan tertentu dari kegiatannya, investasi dibagi dalam beberapa bagian, seperti:

a. Investasi Baru

Investasi baru yaitu investasi bagi pembuatan sistem produksi baru, baik sebagai bagian dari usaha baru untuk produksi baru maupun perluasan produksi, tetapi harus menggunakan sistem produksi baru.

b. Investasi Peremajaan

Investasi jenis umumnya hanya digunakan untuk mengganti barang-barang kapital lama dengan yang baru, tetapi masih dengan kapasitas dan ongkos produksi yang sama dengan alat yang digantikan.

c. Investasi Rasionalisasi

Pada kelompok ini peralatan yang lama diganti oleh yang baru tetapi dengan ongkos produksi yang lebih murah, walaupun kapasitas sama dengan yang digantikannya.

d. Investasi Perluasan

Dalam kelompok investasi ini peralatannya baru sebagai pengganti yang lama. Kapasitasnya lebih besar sedangkan ongkos produksi masih lama.

e. Investasi Modernisasi

Investasi ini digunakan untuk memproduksi barang baru yang memang proses baru, atau memproduksi lama dengan proses baru.

f. Investasi Diversifikasi

Investasi ini untuk memperluas program produksi perusahaan tertentu, sesuai dengan program diversifikasi kegiatan usaha korporasi yang bersangkutan.

Pertumbuhan ekonomi yang kuat di industri layanan, perdagangan, minyak dan gas telah menarik perhatian banyak orang dan investor untuk memalingkan pandangan mereka ke Kota Balikpapan. Populasi di kota ini telah tumbuh sebesar 4,5% pada 2014, dan 3% di antaranya adalah pendatang baru. Perkembangan ini tentu membuka banyak kesempatan di sektor perumahan.

2.1.5. Teori Industri

Industrialisasi mempunyai konsep yang luas yaitu konsep modernisasi, dengan adanya industrialisasi, maka terjadi perubahan-perubahan sosial terutama dari penduduk yang mempunyai unsur-unsur mulai bergeser ke arah modernisasi. Seberapa jauh keberhasilan negara dalam memperoleh manfaat industrialisasi bergantung pada faktor-faktor seperti lokasi, anugerah sumber pentingnya industrialisasi dalam pembangunan ekonomi diungkapkan oleh Gunnar Myrdal (1993) sebagai berikut: industrialisasi yang diwujudkan dengan pendirian pabrik-pabrik besar dan modern, bagi para politisi dan negarawan merupakan simbol dari kemajuan dan pembangunan. Disamping itu, industrialisasi memang dinilai sebagai kunci yang bisa membawa masyarakat ke arah kemakmuran, setidaknya-tidaknya sebagai motor bagi pembangunan ekonomi. Selain dapat meningkatkan produksi barang-barang, industrialisasi diperkirakan pula dapat mengatasi masalah kesempatan kerja yang makin menyempit dari sektor pertanian.

Di dalam undang-undang nomor 5 tahun 1984 tentang perindustrian dijelaskan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Boediono (1990), industrialisasi merupakan proses percepatan pertumbuhan produksi barang industri yang dilaksanakan di dalam negeri, yang diimbangi dengan pertumbuhan yang serupa di bidang permintaannya.

Industri yang ada di Kota Balikpapan sendiri terdiri dari berbagai macam. Mulai dari Industri Kecil yang berupa Batu Bata dari tanah liat, Minuman Ringan, Depo Isi Air Minum dan lain sebagainya. Serta Industri Sedang yang berupa Penerbitan, Garam Konsumsi, Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dan lain sebagainya, serta Industri Besar yang berupa Pembekuan Udang, Moulding dan lain sebagainya.

Industri dengan Unit Usaha terbanyak di Kota Balikpapan adalah Industri Kecil sedangkan kedua industri lain (Industri Menengah dan Besar) belum terlalu banyak Unit Usahnya di Kota Balikpapan. Hingga tahun 2014 Unit Usaha pada Industri Menengah dan Besar masih terus bertumbuh dan bertambah setiap tahunnya. Berikut adalah tabel macam-macam industri yang ada di kota Balikpapan:

Tabel 2.1. Macam-macam Industri di Kota Balikpapan

Macam-macam industri	Industri Kecil	Industri Menengah	Industri Besar
Kelompok Hasil Hutan			
- Moulding & Komp.Bhn Bangunan	12	8	4
- Penggajian Kayu	4	1	-
- Plywood	4	1	-
- Furniture dari kayu	20	1	-
Kelompok Pulp dan kertas			
- Percetakan	71	9	2
- Foto Copy	10	-	-
- Penerbitan	2	2	3
Kelompok Kimia			
- Percetakan Foto	32	-	-
- Barang dari semen	13	1	1
- Batu bata dari tanah liat	8	-	-
Kelompok Logam, Mesin dan Perekayasaan			
- Bengkel Umum	19	12	4
- Perbaikan alat berat (Perb mesin)	8	10	25
- Bengkel las bubut.	5	1	10
Kelompok Industri Alat Angkut			
- Industri Galangan Kapal/repair	-	5	31
- Industri Service Helikopter	-	-	1
- Service Kendaraan Roda - 4	45	19	1

2.2. Investasi dan Keterkaitannya dengan Tenaga Kerja

Hubungan investasi dengan tenaga kerja adalah mengetahui bahwa investasi merupakan faktor yang sangat penting, terutama dalam peningkatan jumlah industri dan jasa maupun kapasitas produksi. Melalui industri dan jasa yang terarah pada kegiatan atau proses produksi yang bersifat padat karya akan menciptakan kesempatan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Hasibuan (1991 : 148) bahwa: lapangan kerja bisa diciptakan bilamana terdapat investasi. Masalah yang dihadapi bukan hanya meningkatkan volume investasi, tetapi juga mengarah pada peningkatan investasi yang terbatas dapat dimaksimumkan penciptaan lapangan kerja yang produktif.

Adam Smith (1991) mengemukakan hubungan peningkatan investasi (*capital*) dengan adanya pasar, yaitu bahwa: setiap penambahan ataupun pengurangan kapital pasti cenderung untuk menambah atau mengurangi jumlah industri riil. Peningkatan kapital mempengaruhi peningkatan tingkat produksi ataupun output, dan memungkinkan tingkat spesialisasi dan pembagian kerja. Tetapi hal ini baru terwujud nyata bila permintaan atau luas pasar cukup besar. Apabila pasar kecil, maka tidak ada orang yang terdorong untuk mengabdikan seluruh dirinya kepada suatu pekerjaan.

Menurut Sondang P. Siagian (2003), jumlah tenaga kerja yang telah bekerja tergantung dari tingkat investasi. Hal ini berarti bahwa kenaikan jumlah tenaga kerja yang telah bekerja tergantung dari investasi baru.

Adanya peningkatan investasi yang ditanamkan dalam suatu industri maupun jasa akibat dorongan-dorongan faktor tertentu akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan produksi dari industri tersebut. Seperti dikemukakan Sudarman (1996 : 56) bahwa: dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dibutuhkan faktor produksi. Disamping modal, maka peralatan lain secara mutlak dibutuhkan pula yaitu tenaga kerja. Dengan demikian setiap perubahan kegiatan produksi tertentu akan mengubah kuantitas tenaga kerja.

Pada umumnya kenaikan hasil produksi disebabkan oleh peningkatan faktor produksi. Dari beberapa faktor produksi yang berperan dalam peningkatan output terdapat investasi dan tenaga kerja. Apabila faktor lainnya tidak berubah (konstan) maka hubungan fungsional faktor produksi (*output*) dengan investasi dan tenaga kerja berbentuk sebagai berikut:

$$Q = f(I, N)$$

Perubahan atau peningkatan investasi tentunya akan diikuti atau diimbangi dengan penambahan tenaga kerja, dengan demikian setiap ada penambahan investasi tentu akan mengubah kuantitas tenaga kerja. Jadi untuk mengetahui proses kesempatan kerja harus diketahui terlebih dahulu proyek investasi di masa yang akan datang. Persoalan yang lebih lanjut adalah perlu diketahui seberapa jauh berubahnya kesempatan kerja akibat dari penambahan jumlah investasi.

Dari hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan fungsi dari perkembangan industri dalam hal ini dari segi investasinya, dimana bertambahnya investasi dalam sektor industri yang dimaksud diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus menerus meningkat setiap tahun.

Mengadakan investasi pada sektor industri hampir selalu menimbulkan resiko yang besar karena kompleksitas teknisnya. Kebutuhan yang besar untuk berinvestasi dan permintaan yang besar untuk manajemen yang terampil dan tenaga kerja yang ahli. Untuk semua alasan ini, proyek-proyek ini layak secara teknis, ekonomis, komersil, dan manajemen serta organisasinya kuat.

Agar pengembangan investasi dapat terwujud, maka pemerintah memberikan berbagai fasilitas perangsang untuk dapat menarik para investor dalam sektor-sektor ekonomi yang dikehendaki oleh pemerintah agar dapat berkembang. Pemberian fasilitas didasarkan atas segala prioritas yang ada seperti: memperhatikan segi-segi bidang usaha, lokasi, kebutuhan masyarakat atas produk tersebut, tingkat teknologi yang dipakai, penyerapan tenaga kerja

dan lain-lain. Jadi, pemberian fasilitas disini juga didasarkan pada jumlah penyerapan tenaga kerja.

2.3. Jumlah Industri dan Keterkaitannya dengan Tenaga Kerja

Dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan oleh dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah industri yang ada. Peningkatan jumlah industri maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Matz, 2003).

Perusahaan dalam industri melakukan proses produksi disebabkan oleh satu alasan yaitu karena adanya permintaan akan output yang dihasilkan. Jadi permintaan akan input akan timbul karena adanya permintaan akan output. Inilah sebabnya mengapa permintaan input tersebut oleh ahli ekonomi Alfred Marshall sebagai *derived demand* atau permintaan turunan. Permintaan akan output sendiri dianggap sebagai permintaan asli karena timbul langsung dari adanya kebutuhan manusia (Boediono. 1982 : 89).

Dari teori perilaku produsen diketahui bahwa posisi keuntungan maksimum (posisi keseimbangan) produsen tercapai apabila memenuhi syarat:

$$\mathbf{MR = MC}$$

Dalam hal MR merupakan nilai rupiah produksi marginal yang diperoleh dari mengalikan harga produk yang berlaku dengan produksi marginal. Sehingga dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

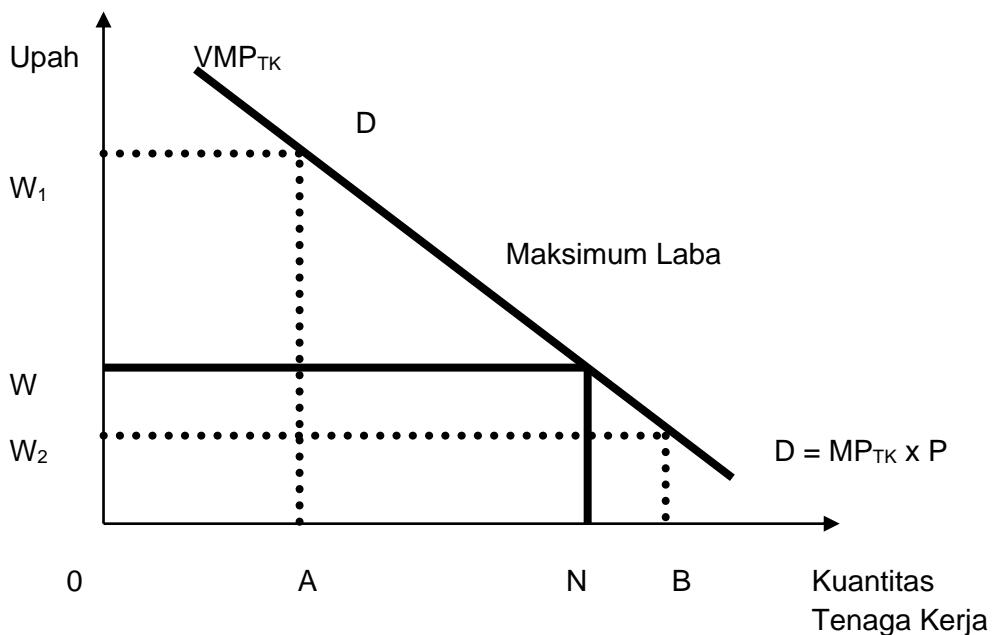
$$\mathbf{VMP = P.MP_{TK}}$$

Jumlah nilai VMP menggambarkan tambahan pendapatan yang diterima oleh perusahaan bila menambah penggunaan tenaga kerja satu unit lagi.

Bila perusahaan menggunakan garis *wage rate* sebagai dasar maka tambahan biaya yang harus dibayar perusahaan adalah sama dengan tingkat upah (W) berfungsi sebagai MC adalah W , sehingga posisi optimal adalah:

$$\mathbf{VMP = w}$$

Jadi dalam rangka menambah keuntungan, pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan atau tenaga kerja selama MR lebih besar dari pada W , sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Fungsi Permintaan Tenaga Kerja

Dari gambar diatas dapat dijelaskan, garis DD menggambarkan hasil marginal karyawan (VMP_{TK}) untuk setiap kuantitas tenaga kerja. Bila misalnya jumlah karyawan yang diperkerjakan sebanyak $0A = 100$ orang, maka nilai hasil

kerja orang yang ke-100 dinamakan VMP_{TK} nya dan besarnya sama dengan $MP_{TK} \times P = W_1$. Nilai ini lebih besar dari tingkat upah yang sedang berlaku (W). Oleh sebab itu laba pengusaha akan bertambah dengan menambah tenaga kerja baru (Simanjuntak, 1985 : 56).

Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan memperkerjakan tenaga kerja ON . Di titik N pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai $MP_{TK} \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan pada karyawan. Dengan kata lain pengusaha mencapai laba maksimum bila $MP_{TK} \times P = W$. Penambahan tenaga kerja yang lebih besar daripada ON , misalnya OB maka akan mengurangi keuntungan pengusaha. Pengusaha membayar upah pada tingkat yang berlaku (W), padahal hasil nilai marginal yang diperolehnya sebesar W_2 yang lebih kecil dari W , jadi pengusaha yang bersangkutan dapat membayar upah dibawah W atau pengusaha dapat menaikkan harga jual barang.

Kondisi laba maksimal dapat diperoleh dengan melalui empat persamaan berikut:

- | | |
|------------------------------|-------------------------|
| 1. $MPR = (MP_L) \cdot (MR)$ | 3. $P \cdot (MP_L) = W$ |
| 2. $MPR = (MP_L) \cdot P$ | 4. $MP_L = \frac{W}{P}$ |

Dimana:

MP_L = Marginal Product Labour P = Price

MR = Marginal Revenue W = Wage

2.4. Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Konsep	Alat Analisis	Kesimpulan
Yuliana B. 2011	Pengaruh Modal dan Kredit Terhadap Output dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil Kota Samarinda	Modal, Kredit, Output, Tenaga Kerja	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Modal Berpengaruh Dominan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil di Kota Samarinda
Fitri Handayani 2011	Peran Investasi Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia	Tenaga kerja, investasi luar negeri, investasi dalam negeri, ECM	Analisis Deskriptif	PMDN Industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Indonesia
Fajar Irawan 2011	Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kabupaten Kutai Kartanegara	Tenaga Kerja, Investasi, Industri	Regresi Linier Sederhana	Jumlah Investasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Kutai Kartanegara
Muhammad Syairozi 2013	Elastisitas penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Samarinda	Tenaga Kerja, Modal, Upah, Produksi	Regresi Linier Berganda	Variabel Produksi Berpengaruh Signifikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM di Kota Samarinda
Rudiansyah 2013	Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Samarinda	Perkembangan UKM, Penyerapan Tenaga Kerja	Persamaan Struktural (<i>Structural Equation Models</i>)	Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berpengaruh Signifikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Samarinda

2.5. Definisi Konsepsional

Untuk mencari gambaran secara abstrak dan konsepsional tentang variabel-variabel yang akan diukur didalam penelitian ini, maka dikemukakan definisi konsepsional sebagai berikut:

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan usaha meningkatkan laba dari perusahaan tertentu dengan cara menambah tenaga ahli dalam proses produksi pada sektor industri di kota Balikpapan.

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyak jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar diberbagai sektor perekonomian salah satunya adalah sektor industri.

2. Investasi

Investasi adalah sejumlah modal yang ditanamkan oleh pengusaha pada suatu sektor industri guna menambah nilai produksi ataupun menambah industri baru di kota Balikpapan.

Investasi adalah sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan (Soekirno 2005 : 366).

Dari pengertian diatas investasi juga berarti pembelian alat-alat produksi untuk mendirikan suatu usaha dimana usaha tersebut akan memakai jumlah tenaga kerja yang relatif besar atau kecil, tergantung dari usaha tersebut, apakah padat modal atau padat karya.

3. Jumlah Industri

Jumlah industri adalah keseluruhan unit usaha yang ada di Balikpapan yang memproduksi baik barang maupun jasa, serta mempergunakan modal dan tenaga kerja dalam jumlah relatif besar.

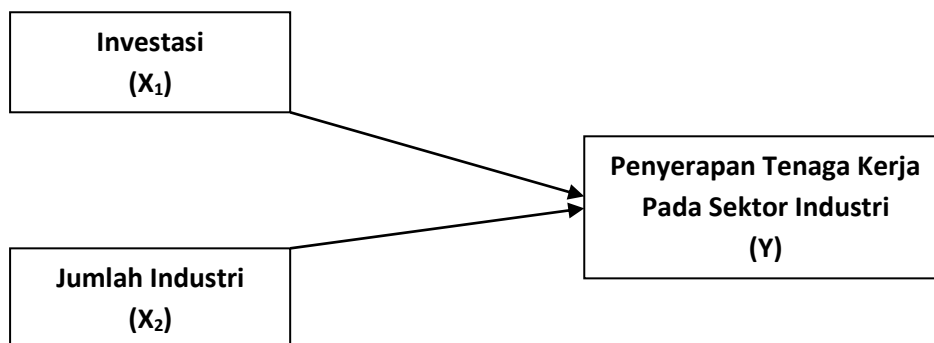
Industri sendiri terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Industri kecil, adalah industri yang di dalamnya terdapat hanya sekitar 5 - 19 orang dengan jumlah investasi sebanyak 100 juta - 200 juta.
2. Industri Menengah, adalah industri yang di dalamnya terdapat sekitar 20 - 99 orang dengan jumlah investasi sebanyak 200 juta – 10 milyar.
3. Industri Besar, adalah industri yang di dalamnya terdapat sekitar 100 orang atau lebih dengan jumlah investasi mencapai 10 milyar ke atas.

Menurut BPS Kaltim (2011), yang dimaksud dengan industri adalah unit produksi yang melaksanakan kegiatan mengubah barang-barang secara mekanis atau non mekanis maupun secara kimia sehingga menjadi barang atau produk baru yang sifatnya lebih dekat dengan konsumen.

2.6. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep yang digunakan peneliti sebagai alur atau langkah pemikiran dalam penelitian ini, maka akan dijabarkan dalam gambar 2.3. sebagai berikut ini:



Gambar 2.3. Kerangka Konsep hubungan Investasi, Jumlah Industri terhadap penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan gambar diatas maka yang berfungsi sebagai variabel dependen adalah Penyerapan Tenaga Kerja yang dapat dipengaruhi oleh jumlah investasi dan jumlah industri sebagai variabel independennya.

2.7. Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Kota Balikpapan.
2. Jumlah Industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Kota Balikpapan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional

Pengertian dan pemahaman tentang permasalahan yang telah dikemukakan, diperlukan gambaran yang jelas tentang konsep serta indikator yang digunakan sebagai alat ukur variabel-variabel yang diselidiki dalam penelitian. Maka definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Penyerapan Tenaga Kerja (L)

Yang dimaksud dalam penelitian ini semua tenaga kerja yang telah bekerja ataupun terserap pada sektor industri selama periode 2002 - 2014 dengan satuan Jiwa di kota Balikpapan.

2. Investasi (I_v)

Yang dimaksud dengan investasi adalah penanaman modal yang ditanamkan pada sektor industri selama periode 2002 - 2014 dengan satuan Rupiah (Rp) di kota Balikpapan.

3. Jumlah Industri (I_n)

Jumlah industri adalah keseluruhan unit usaha yang ada di Balikpapan yang memproduksi baik barang maupun jasa, serta mempergunakan modal dan tenaga kerja dalam jumlah relatif besar.

3.2. Rincian Data Yang Diperlukan

Sesuai dengan tujuan serta masalah yang dihadapi maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data nilai investasi pada sektor industri pada tahun 2002 sampai tahun 2014 di wilayah Balikpapan.

- b. Data jumlah industri pada tahun 2002 sampai tahun 2014 di wilayah Balikpapan.
- c. Data jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri tahun 2002 sampai tahun 2014 di wilayah Balikpapan.
- d. Data lain yang menunjang penelitian ini.

3.3. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan data yang diperlukan dalam penulisan ini adalah data sekunder, maka penelitian ini dilaksanakan pada instansi pemerintahan yaitu kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Balikpapan, serta untuk melengkapi data yang diperlukan penelitian ini juga dilakukan pada Kantor Badan Pusat Statistik Tingkat 1 Kalimantan Timur.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Didalam membalas satu persoalan atau masalah, maka akan diperlukan data ataupun keterangan-keterangan dimana persoalan yang akan diselidiki. Dalam upaya pengumpulan data tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan jalan sebagai berikut:

1) Penelitian Lapangan (*field work research*)

Mengadakan penelitian atau pengumpulan data dengan terjun langsung ke instansi-instansi yang diperkirakan memiliki data seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (DISPERINDAKOP) Kota Balikpapan dan Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, baik data yang sudah disusun, maupun yang belum terdokumentasi.

Mengingat data yang akan dianalisis data sekunder (laporan-laporan) intansi terkait, maka dalam pengumpulan data tidak dilakukan pengambilan sampel.

2) Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian atau pengumpulan data yang dilakukan melalui literatur-literatur yang dipandang ada relevansinya dengan topik yang dibahas dan khususnya menyangkut landasan teoritis yang mendukung pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat laporan-laporan resmi dari buku-buku, majalah, dan media cetak lainnya.

3.5. Alat Analisis

Dalam menganalisis dan mengadakan pembahasan mengenai hasil penelitian maka alat analisis yang digunakan oleh peneliti adalah model fungsi produksi Cobb Douglas, sebagai berikut:

$$Y = \alpha X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e \dots\dots\dots(\text{Hasan, 2005 : 284})$$

Sesuai dengan penelitian ini digunakan fungsi produksi Cobb Douglas, dengan persamaan sebagai berikut:

$$L = A I_v^{b_1} \cdot I_n^{b_2}$$

Dimana:

L	=	Penyerapan Tenaga Kerja
I_v	=	Investasi
		I_n = Jumlah Industri
A = b_0	=	Konstanta
b_1	=	Koefisien elastisitas dari Investasi
b_2	=	Koefisien elastisitas dari Jumlah Industri

3.5.1. Uji Kelayakan Modal

1. R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besaran variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen yang diperhitungkan. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel independen memberikan kontribusi terhadap variabel dependen.

Untuk memperoleh nilai koefisien determinan yang dilambangkan dengan R^2 dimana $0 \leq R^2 \leq 1$, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + \sum x_2 y}{\sum y^2} \dots\dots\dots(\text{Hasan, 2005 : 265})$$

2. Uji R (Koefisien Korelasi)

Koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengetahui kuatnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai R, maka semakin kuat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Menghitung koefisien korelasi (R) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \sqrt{R^2} \dots\dots\dots(\text{J. Supranto, 1996:188})$$

Menurut Sugiyono (2007 : 149) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = Sangat Rendah

0,20 – 0,399 = Rendah

0,40 – 0,599 = Sedang

0,60 – 0,799 = Kuat

0,80 – 1,000 = Sangat Kuat

3. Uji F

Pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji simultan) digunakan pengujian hipotesis uji F pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) pada derajat kebebasan adalah $v_1 = k-1$ dan $v_2 = n-k$. Adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)} \dots\dots\dots (\text{Supranto, 2003 : 240})$$

Dari rumusan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

R^2 = Koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

1 = bilangan konstan

n = banyaknya sampel

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan menerima H_1

Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 di terima dan menolak H_1

Proses selanjutnya adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal dan dalam model tidak mengandung multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik harus dilakukan hanya pada regresi linear berganda. Pada analisis regresi linear berganda dimana datanya berupa data time series (penelitian dilakukan lebih dari satu periode/berkala/berseri) maka uji asumsi klasik yang digunakan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Asumsi Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi berganda yang dibuat ada korelasi antar variabel bebas penelitian. Penentuan apakah suatu model regresi bebas multikolinieritas adalah dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen memiliki nilai $< 0,5$. Jika nilai korelasi kuat, maka terjadi multikolinieritas.

b. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Pengujian ini pada intinya adalah untuk melihat pola varians residu dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual tetap, maka dikatakan terjadi homoskedastisitas dan jika diperoleh nilai varians pengamatan yang berbeda dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Model regresi ganda yang ideal tentunya diharapkan tidak mengalami heteroskedastisitas.

c. Uji Asumsi Autokorelasi

Analisis statistik autokorelasi pada dasarnya adalah untuk menguji apakah sebuah model regresi linear berganda terdapat korelasi

antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi jamak yang ideal adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Berikut ini adalah tabel Durbin Watson yang digunakan sebagai acuan :

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada Autokorelasi
1,08 - 1,66	Tanpa Kesimpulan
1,66 - 2,34	Tidak ada Autokorelasi
2,34 - 2,92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada Autokorelasi

3.6. Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji setiap koefisien regresi variabel bebas mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel terikatnya. Menurut Rangkti (2003 : 165) menyatakan uji t dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_h = \frac{b_i}{Sb_i}$$

dengan derajat kebebasan 95% ($\alpha = 5\%$ atau 0,05) dan $n - k$

dimana:

b_i = Koefisien regresi berganda

Sb_i = standar error

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka menolak H_0 dan menerima H_1

Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka menerima H_0 dan menolak H_1

Proses selanjutnya adalah:

$H_0: b_i = 0$ artinya variabel independen secara terpisah (parsial) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_0: b_i \neq 0$ artinya variabel independen secara terpisah (parsial) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk pengujian hipotesis yakni membandingkan antara koefisien b_1 dan b_2 yaitu:

Bila $b_1 > b_2$ berarti variabel investasi dominan pengaruhnya daripada variabel jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Balikpapan.

Bila $b_2 > b_1$ berarti variabel jumlah industri dominan pengaruhnya daripada variabel investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Balikpapan.

Seluruh proses statistik dari hasil yang benar-benar signifikan pengujiannya akan dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 17.0 for windows.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kota Balikpapan

4.1.1. Letak Geografi dan Administrasi

Kota Balikpapan terletak 113 km di Barat Daya Ibukota Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda. Letaknya yang strategis, pada posisi silang jalur perhubungan nasional dan internasional, berpengaruh pada perkembangan kota sebagai pusat jasa, perdagangan, dan industri yang tidak hanya berskala regional Kalimantan Timur saja, namun juga berkembang sebagai salah satu sentra di Indonesia Tengah. Dengan potensi sumber daya yang besar di sekitar kota, terutama di wilayah *hinterland* seperti kabupaten Kutai dan Paser, maka Kota Balikpapan menjadi daya tarik bagi kegiatan perekonomian. Apalagi dengan keberadaan sarana pengunjung Pelabuhan Laut Semayang dan Bandar Udara Sepinggian.

Selain itu, Kota Balikpapan sebagai pusat kegiatan eksplorasi minyak dan gas serta batu bara di seluruh KalTim. Ketertiban, keamanan, kebersihan dan kerapian sejak lama menjadi ciri khas kota minyak Balikpapan yang bermoto Kubangun, Kujaga dan Kubela. Kota ini sama sekali tidak seperti dalam benak kebanyakan orang yaitu Pulau Kalimantan masih berupa belantara.

Secara geografis Kota Balikpapan memiliki luas wilayah daratan 503,30 Km² dan luas pengelolaan laut mencapai 160,10 Km². Kota Balikpapan terletak pada posisi antara 116,6° - 117,0° Bujur Timur serta diantara 1,0° - 1,5° Lintang Selatan.

Meskipun berada persis di pinggir laut, sama sekali tidak tercium aroma busuk laut dan ikan-ikannya. Kota Balikpapan terdiri dari 5 kecamatan dan 27 kelurahan. Batas administratif Kota Balikpapan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	Kabupaten Kutai Kartanegara
Sebelah Timur	Selat Makassar
Sebelah Barat	Kabupaten Penajam Paser Utara
Sebelah Selatan	Selat Makasar

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan

4.1.2. Topografi

Dilihat dari topografi, kemiringan dan ketinggian tempat dari permukaan laut sangat beragam. Wilayah Balikpapan didominasi oleh kemiringan lahan 15-40% seluas 21.305,5 Km² atau sebesar 42,33% dari seluruh wilayah darat kota Balikpapan. Ketinggian tempat di atas permukaan laut dari yang terendah yaitu 0 meter sampai dengan wilayah berbukit dengan ketinggian 100 m dari permukaan laut. Ketinggian tempat 20-100 m di atas permukaan laut mencapai 51,84% dari seluruh wilayah daratan. Kondisi topografi yang bervariasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Daerah Datar (lereng 0-2%) = 14,00%
- b. Daerah Landau (lereng 2-15%) = 6,60%
- c. Daerah Bergelombang (lereng 15-40%) = 42,33%
- d. Daerah Terjal (perbukitan) dengan kemiringan >40% = 37,10

Tabel 4.1. Luas wilayah berdasarkan ketinggian tempat dari permukaan laut Kota Balikpapan.

Ketinggian (m)	Luas Wilayah (km²)	Persentase (%)
0-10	6.980,00	13,87
Okt-20	17.260,00	34,39
20-100	26.090,57	51,84
>100	-	-
Jumlah	50.330,57	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan

4.1.3. Iklim

Kota Balikpapan yang beriklim tropis memiliki musim yang hampir sama dengan wilayah Indonesia pada umumnya, yaitu: musim penghujan dan musim kemarau. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan mei sampai dengan oktober, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan november sampai dengan bulan april. Keadaan ini terus berlangsung setiap tahun yang diselingi dengan musim peralihan pada bulan-bulan tertentu. Secara umum daerah Balikpapan beriklim panas dengan suhu udara berkisar antara 22,5^o- 34,8^o C, sedangkan kelembapan udaranya berada pada kisaran kelembapan sedang-tinggi yaitu antara 82-93%.

4.2. Kependudukan Kota Balikpapan

Penduduk kota Balikpapan dari tahun ke tahun mencatat kenaikan yang cukup berarti. Sampai pada tahun 2014 jumlah penduduk di kota Balikpapan mencapai 684.338 jiwa dengan jumlah pendatang selama tahun 2012 sebanyak 21.486 jiwa yang merupakan jumlah tertinggi selama tiga tahun terakhir. Jumlah pendatang tersebut mampu melampaui jumlah pendatang yang masuk di

Singapura pada tahun yang sama yakni sebanyak 20.693 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk terjadi akibat tingginya arus migrasi pendatang serta penambahan alamiah (kelahiran).

Tingkat kepadatan penduduk di kota Balikpapan pada tahun 2013 adalah 1.058 Jiwa/Km². Kepadatan penduduk pada setiap kecamatan menggambarkan pola persebaran penduduk secara keseluruhan.

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di kota Balikpapan masih lebih banyak dibanding perempuan. Penyebaran penduduk kota Balikpapan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kota Balikpapan Tahun 2002 - 2014

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2002	482.573
2	2003	486.580
3	2004	495.314
4	2005	500.406
5	2006	508.120
6	2007	515.529
7	2008	526.963
8	2009	538.625
9	2010	554.577
10	2011	557.579
11	2012	588.771
12	2013	599.685
13	2014	684.338

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan 2014

Penduduk kota Balikpapan tidak terlalu mengalami kenaikan yang cukup berarti dari tahun ke tahun. Namun peningkatan terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah penduduk mencapai 684.338 jiwa dari sebelumnya hanya sekitar 599.685 jiwa pada tahun 2013. Kepadatan penduduk di kota Balikpapan ini tidak lain adalah berasal dari para imigran. Tercatat pada tahun 2012 jumlah pendatang

mencapai 21.486 jiwa yang merupakan jumlah tertinggi selama tiga tahun terakhir.

4.3. Perkembangan Sektor Industri

Pembangunan industri sebagai bagian dari pembangunan ekonomi jangka panjang diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang, dimana struktur ekonomi dengan titik berat industri yang maju didukung oleh sektor ekonomi lain yang tangguh.

Proses industrialisasi harus dapat membuat industri menjadi lebih efisien dan peranannya di dalam perekonomian nasional makin meningkat, baik dari segi nilai tambah maupun lapangan kerja.

Industrialisasi yang ada pada hakekatnya merupakan proses pembangunan masyarakat industri akan menyangkut pula peningkatan kualitas serta pendayagunaan potensi sumber daya manusia. Oleh karenanya pendidikan serta pembaharuan tata nilai masyarakat dan pranata sosial merupakan aspek penting yang harus terkait erat dengan proses industrialisasi.

Dalam rangka mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang, maka struktur industri harus diusahakan menjadi semakin lebih kokoh dengan mempererat keterkaitan antar industri dengan sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti sektor pertambangan baik migas dan non migas, sektor pariwisata, demikian pula dikembangkannya keterkaitan yang saling menguntungkan dan menunjang antar industri kecil, industri menengah dan industri besar.

Selain itu pembangunan industri makin diusahakan pada kegiatan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan produksi untuk memenuhi

kebutuhan dalam negeri sehingga mengurangi ketergantungan pada impor dan peningkatan ekspor hasil industri.

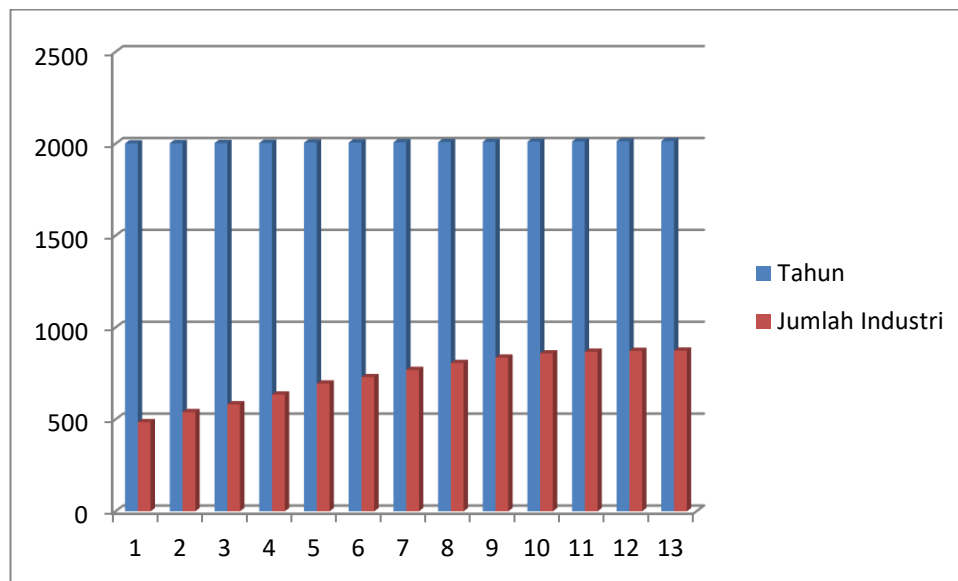
Peranan industri harus dapat ditingkatkan dalam bentuk pembangunan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi serta dititikberatkan pada industri yang mengolah hasil-hasil pertanian dan industri kecil atau kerajinan rakyat, dapat menciptakan secara langsung perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta penyebaran kegiatan pembangunan di berbagai bidang.

Pembangunan sektor industri di daerah Balikpapan tetap dikembangkan, baik melalui industri kecil, menengah maupun besar dengan tujuan memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha meningkatkan ekspor, menghemat devisa, menunjang pembangunan daerah dan memanfaatkan sumber daya alam dan energi serta sumber daya manusia.

Tabel 4.3. Perkembangan Industri dari tahun 2002-2014 di Kota Balikpapan

Tahun	Jumlah Industri
2002	485
2003	540
2004	582
2005	635
2006	695
2007	730
2008	769
2009	807
2010	836
2011	859
2012	868
2013	873
2014	874

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Kota Balikpapan



Gambar 4.1. Grafik Perkembangan Industri Kota Balikpapan

Peningkatan pada sektor industri ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tersedianya bahan baku, tenaga kerja, modal serta teknologi dan faktor penunjang lainnya seperti pemasaran, kebijakan pemerintah dan infrastruktur yang ada. Disamping itu adanya peningkatan di sektor industri kecil, menengah dan besar juga tidak terlepas dari usaha bimbingan, pembinaan dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh Disperindakop Balikpapan.

4.4. Perkembangan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri

Sektor industri sampai saat ini merupakan salah satu faktor yang banyak menyerap tenaga kerja. Besarnya pemakaian tenaga kerja tersebut karena industri banyak menggunakan tenaga kerja untuk kegiatan produksinya, walaupun penggunaan mesin-mesin yang modern sudah cukup banyak digunakan, tetapi penggunaan tenaga kerja manusia masih dibutuhkan untuk melakukan kegiatan produksinya. Demikian juga dengan tenaga kerja

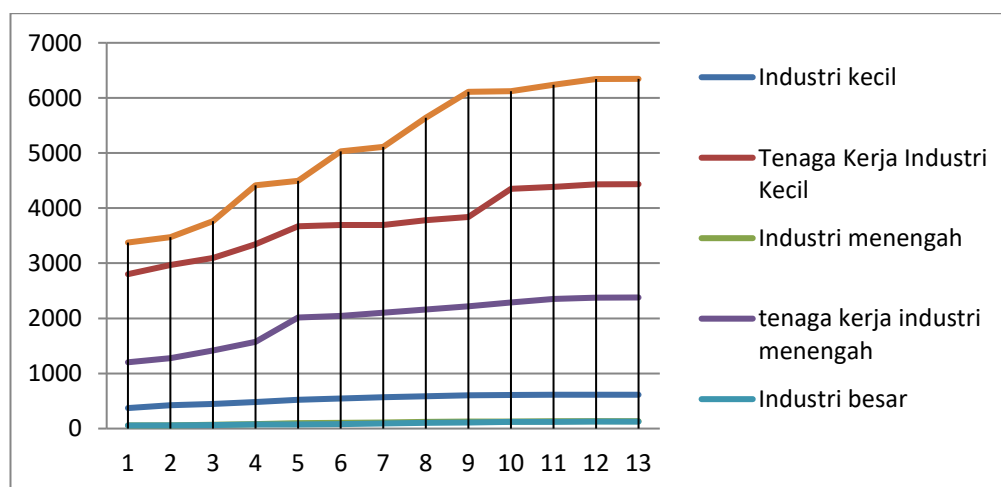
administrasi yang berhubungan dengan kegiatan produksi selalu memerlukan penambahan personilnya seiring terjadinya perkembangan industri di kota Balikpapan walaupun pertambahan tersebut tidak terlalu besar.

Banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan industri di kota Balikpapan dari 2002 sampai tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Industri Tahun 2002 – 2014 di Kota Balikpapan

Tahun	Jumlah industri	Jumlah tenaga kerja
2002	485	7.381
2003	540	8.275
2004	582	8.940
2005	635	9.341
2006	695	10.183
2007	730	10.768
2008	769	10.906
2009	807	11.577
2010	836	12.165
2011	859	12.777
2012	868	12.973
2013	873	13.152
2014	874	13.160

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Kota Balikpapan



Gambar 4.2. Grafik Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Industri Kota Balikpapan

Pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri bisa dilihat pada tabel diatas terus bertambah setiap tahunnya yang berarti sektor industri cukup memberikan kontribusi dalam menyerap tenaga kerja. Dengan banyaknya industri yang terus berkembang setiap tahunnya memberikan kesempatan pada setiap penduduk usia kerja untuk mendapatkan pekerjaan. Meingat jumlah pencari kerja yang juga terus bertambah dengan banyaknya industri yang bertambah dapat sedikit mengurangi pengangguran di kota Balikpapan.

4.5. Perkembangan Investasi Sektor Industri

Perkembangan industri di kota Balikpapan juga dapat dilihat melalui peningkatan jumlah investasi yang ditanamkan pada sektor industri tersebut. Meningkatnya perkembangan usaha yang sangat tinggi atau terus meningkat setiap tahunnya, perlu adanya perkembangan investasi karena sektor usaha cukup potensial untuk dikembangkan. Perkembangan usaha diakibatkan karena meningkatnya permintaan produk yang dihasilkan oleh usaha kecil, menengah dan atas dengan kata lain pasar produksi usaha lebih luas dan memiliki prisoek mendorong pula kegiatan ekonomi suatu negara, penyerapan tenaga kerja, peningkatan output yang dihasilkan, penghematan devisa atau bahkan penambahan devisa.

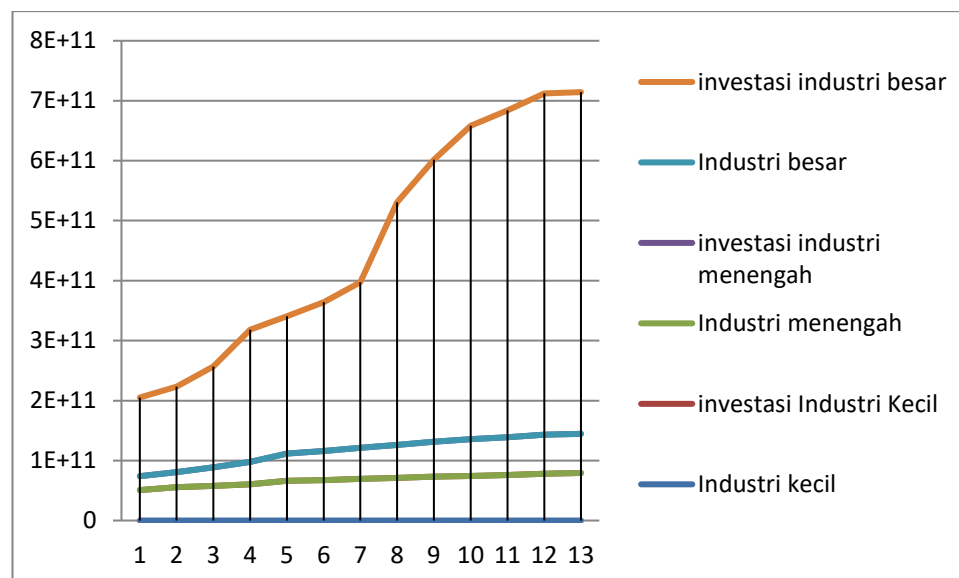
Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi masuknya investasi yakni letak luas wilayah topografi dan tata tanah, demografi, administrasi pemerintah, potensi daerah, sarana dan prasarana yang mampu menunjang kemampuan perekonomian tersebut. Pemanfaatan investasi secara baik akan berpengaruh terhadap peningkatan kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, pendapatan negara melalui pajak dan peningkatan pendapatan devisa.

Untuk dapat melihat lebih jelas banyaknya perkembangan investasi yang bergerak dibidang industri kecil, menengah dan besar di kota Balikpapan dapat terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5. Perkembangan Investasi Pada Sektor Industri dari tahun 2002-2014 di Kota Balikpapan

Tahun	Jumlah industri	Jumlah Investasi (Rp)
2002	485	205.142.534.160
2003	540	223.051.067.960
2004	582	257.015.873.300
2005	635	318.147.123.738
2006	695	340.551.745.518
2007	730	364.317.804.618
2008	769	397.435.853.998
2009	807	530.887.112.898
2010	836	601.474.073.658
2011	859	658.391.018.819
2012	868	683.626.740.402
2013	873	712.418.104.761
2014	874	714.370.753.761

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Kota Balikpapan



Gambar 4.3. Grafik Perkembangan Investasi Sektor Industri Kota Balikpapan

Dengan memperhatikan data diatas sumbangan sektor industri kecil, menengah dan besar terhadap pembangunan kota Balikpapan cukup besar, antara lain dalam penyerapan tenaga kerja, semakin meluasnya kesempatan berusaha, semakin meningkatnya investasi dalam kegiatan ekonomi dalam sektor lain yang menunjang industri, semakin tumbuh sektor perbankan serta sektor lainnya, dan secara tidak langsung mendorong pertumbuhan pusat-pusat kegiatan ekonomi baru.

4.6. Analisis dan Hasil Pembahasan Pengujian Hipotesis

4.6.1. Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan data time series, dimana menggunakan data sekunder berupa variabel bebas antara lain investasi dan jumlah industri yang mempengaruhi variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di kota Balikpapan.

Sesuai dengan penelitian ini digunakan fungsi produksi Cobb Douglas dengan persamaan sebagai berikut:

$$L = A I_v^{b1} \cdot I_n^{b2} .$$

Untuk membahas permasalahan yang telah dikemukakan dalam penulisan ini, data investasi menggunakan data time lapse, serta semua data dan informasi yang diperoleh dianalisis guna menguji hipotesis yang telah diajukan pada bab terdahulu. Adapun data-data yang dipergunakan masing-masing variabel yang akan diukur dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Tabulasi Data

tenaga kerja	Investasi	Jumlah Industri
7.381	205.142.534.160	485
8.275	428.193.602.120	540
8.940	685.209.475.420	582
9.341	1.003.356.599.158	635
10.183	1.343.908.344.676	695
10.768	1.708.226.149.294	730
10.906	2.105.662.003.292	769
11.577	2.636.549.116.190	807
12.165	3.238.023.189.848	836
12.777	3.896.414.208.667	859
12.973	4.580.040.949.069	868
13.152	5.292.459.053.830	873
13.160	6.006.829.807.591	874

Sumber data : Diolah dari Tabel 4.4 dan 4.5

4.6.2. Analisis Regresi

1. Alat Analisis

Selanjutnya untuk memecahkan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu dan sekaligus membuktikan kebenaran hipotesis maka dilakukan analisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) sehingga didapatkan persamaan linear berganda:

Tabel 4.7. Ringkasan Model Regresi

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2072.303	450.395		4.601	.001		
	Investasi	2.430E-10	.000	.238	4.381	.001	.177	5.651
	Jumlah industri	11.160	.779	.777	14.321	.000	.177	5.651

a. Dependent Variable: Jumlah tenaga kerja

Sumber Data SPSS versi 17.0

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertera pada tabel Coefficients dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

$$b_0 = 2072.203$$

$$b_1 = 2.430E-10$$

$$b_2 = 11.160$$

Sehingga persamaan regresi linear berganda yang menjelaskan pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan Y dapat dibentuk sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 2072.203 + 2.430E-10 X_1 + 11.160 X_2$$

Kemudian persamaan tersebut dikembalikan ke fungsi Cobb-Douglas menjadi:

$$L = 2072.203 I_v^{2.430E-10} I_n^{11.160}$$

b_1 = besarnya kenaikan atau penurunan penyerapan tenaga kerja (L) pada sektor industri Kota Balikpapan, jika investasi (I_v) naik satu persen (1%) dengan asumsi jumlah industri (I_n) konstan.

b_2 = besarnya kenaikan atau penurunan penyerapan tenaga kerja (L) pada sektor industri Kota Balikpapan, jika jumlah industri (I_n) naik satu persen (1%) dengan asumsi investasi (I_v) konstan.

a = Konstanta.

Dari persamaan Cobb-Douglas diatas diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Koefisien $b_1 = 2.430E-10$ artinya jika investasi bertambah satu persen (1%) maka diperkirakan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri akan naik sebesar $2.430E-10$ persen dengan asumsi jumlah industri tetap.

Koefisien $b_2 = 11.160$ artinya jika jumlah industri bertambah satu persen (1%) maka diperkirakan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri akan naik sebesar 11.160 persen dengan asumsi investasi tetap.

a = Konstanta.

2. Uji Kelayakan Modal

Setelah mengetahui nilai koefisien b_0 b_1 b_2 persamaan garis regresinya maka untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel (I_v) dan (I_n) terhadap variabel (L) dengan cara menghitung koefisien korelasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Perhitungan Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.995	.994	154.975	1.748

a. Predictors: (Constant), Jumlah industri, Investasi

b. Dependent Variable: Jumlah tenaga kerja

Sumber Data SPSS versi 17.0

A. Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.9. tersebut terlihat bahwa nilai R adalah 0,997. Ini berarti bahwa hubungan keempat variabel bebas yang terdiri dari investasi (I_v) dan jumlah industri (I_n) mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan variabel terkait, yaitu penyerapan tenaga kerja (L).

B. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel-variabel bebas secara serentak terhadap variabel terkait dapat dilihat tabel 4.9. Model Summary diatas, bahwa Nilai R^2 adalah 0,995 (99,5%), berarti bahwa dalam model regresi linear berganda ini variabel-variabel bebasnya secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi pada variabel terkait sebesar 99,5%, dan sisanya 0,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

C. Uji F

Sedangkan untuk mengetahui hasil pengujian secara keseluruhan atau pengujian hubungan keempat variabel independen secara bersama-sama (uji simultan) terhadap variabel dependen, maka digunakan uji F dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dari tabel Anova pada lampiran diperoleh:

Tabel 4.9. Perhitungan Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.589E7	2	2.295E7	955.451	.000 ^a
	Residual	240173.241	10	24017.324		
	Total	4.613E7	12			

a. Predictors: (Constant), Jumlah industri, investasi

b. Dependent Variable: Jumlah tenaga kerja

Sumber Data SPSS versi 17.0

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel ANOVA terlihat bahwa F hitung sebesar 473.164. Jika nilai F hitung ini dibandingkan dengan F tabel pada derajat kebebasan sebesar $df = \frac{k-1}{n-k} = \frac{2-1}{13-5} = \frac{1}{8}$, didapatkan nilai F tabel sebesar 5.32 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($955.451 > 5.32$) dan dengan signifikan $0,000 < 0,05$ persen, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas Investasi (I_v) dan Jumlah Industri (I_n) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (L).

D. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas sebaliknya jika VIF < 10 tidak terjadi multikolinieritas.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2072.303	450.395		4.601	.001		
x1	2.430E-10	.000	.238	4.381	.001	.177	5.651
Jumlah industri	11.160	.779	.777	14.321	.000	.177	5.651

a. Dependent Variable: Jumlah tenaga kerja
 Sumber Data SPSS versi 17.0

a. Investasi = 5.651

b. Jumlah Industri = 5.651

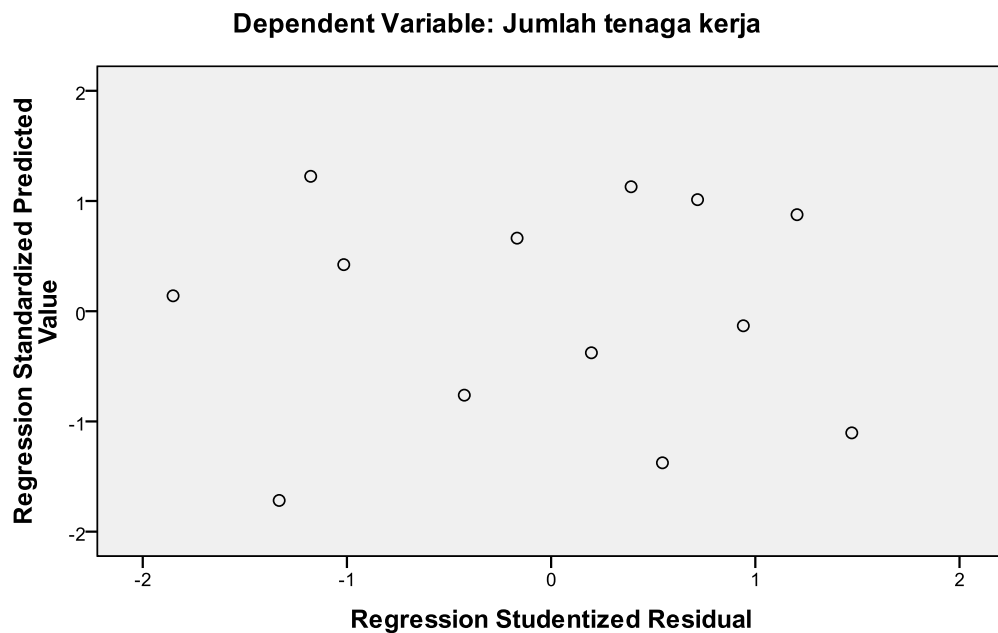
Dari hasil output data diatas didapatkan bahwa semua nilai VIF < 10 ini berarti tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga dapat dikatakan uji multikolinieritas terpenuhi.

b) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Scatterplot



Gambar 4.4 Scatterplot

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat dikatakan Uji Heteroskedastisitas terpenuhi.

c) Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.995	.994	154.975	1.748

a. Predictors: (Constant), Jumlah industri, investasi

b. Dependent Variable: Jumlah tenaga kerja

Berdasarkan pada Model Summary diperoleh angka Durbin Watson sebesar 1.748 hal ini menunjukkan kriteria autokorelasi terdekat yaitu 1,66-2,34 yang menyimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Sehingga dapat dikatakan Uji Autokorelasi terpenuhi.

3. Pengujian Hipotesis

Selanjutnya dilakukan pengujian secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas dengan menggunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan sebesar 0,025. $n-k = 10$; $t_{tabel} = 2.228$.

Tabel 4.10. Perhitungan Uji t

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2072.303	450.395		4.601	.001		
	Investasi	2.430E-10	.000	.238	4.381	.001	.177	5.651
	Jumlah industri	11.160	.779	.777	14.321	.000	.177	5.651

a. Dependent Variable: Jumlah tenaga kerja
 Sumber Data SPSS versi 17.0

Uji t (Investasi)

$$t_{hitung1} = 4.381 \quad ; \quad t_{tabel} = 2.228$$

Dari perhitungan diatas diperoleh $t_{hitung1} = 4.381$ dan $t_{tabel1} = 2.228$ dan taraf signifikansi $0,001 < 0,05$: maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

Uji t (Jumlah Industri)

$$t_{hitung2} = 14.321 \quad ; \quad t_{tabel} = 2.228$$

Dari perhitungan diatas diperoleh $t_{hitung2} = 14.321$ dan $t_{tabel2} = 2.228$ dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$: maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

4.6.3. Pembahasan

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang menganalisis pengaruh investasi dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di kota Balikpapan dan berdasarkan hasil perhitungan analisis yang telah dilakukan melalui program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 17.0 pada tabel Coefficients diperoleh Persamaan Regresi sebagai berikut:

$$Y = 2072.203 + 2.430E-10 X_1 + 11.160 X_2$$

Persamaan diatas dapat di interpretasikan:

Konstanta sebesar 2072.203: artinya jika semua variabel bebas dalam hal ini investasi (X_1) dan jumlah industri (X_2) memiliki nilai 0, maka nilai variabel terikat dalam hal ini penyerapan tenaga kerja (Y) bernilai 2072.203.

Kemudian persamaan tersebut dikembalikan ke fungsi Cobb-Douglas menjadi:

$$L = 2072.203 I_v^{2.430E-10} I_n^{11.160}$$

Dimana:

L = Penyerapan Tenaga Kerja

I_v = Investasi

I_n = Jumlah Industri

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

Koefisien $b_0 = 2072.203$ artinya terlihat bahwa jumlah investasi dan jumlah industri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di kota Balikpapan.

Koefisien $b_1 = 2.430E-10$ artinya jika investasi bertambah satu persen (1%) maka diperkirakan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri akan naik sebesar $2,430E-10$ persen dengan asumsi jumlah industri tetap.

Koefisien $b_2 = 11.160$ artinya jika jumlah industri bertambah satu persen (1%) maka diperkirakan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri akan naik sebesar 11.160 persen dengan asumsi investasi tetap.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel-variabel bebas investasi dan jumlah industri dengan variabel tidak bebas penyerapan tenaga kerja apakah ada pengaruh antara investasi dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,997 artinya peningkatan/penurunan investasi dan jumlah industri pada umumnya memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri kota Balikpapan.

Angka R^2 adalah sebesar 0,995 yang berarti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kota Balikpapan dipengaruhi oleh investasi dan jumlah industri yang diterima sebesar 99,5% sedangkan sisanya ($100\% - 99,5\% = 0,5\%$) dijelaskan variabel atau faktor lain.

Dibuktikan dengan sangat eratny hubungan antara variabel bebas investasi dan jumlah industri dengan variabel terikat penyerapan tenaga kerja, (R) dengan nilai 0,997 demikian juga halnya dengan besarnya pengaruh variabel bebas investasi dan jumlah industri terhadap variabel terikat penyerapan tenaga kerja, R^2 sebesar 0,995 yang berarti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di kota Balikpapan dipengaruhi oleh investasi dan jumlah industri yang diterima sebesar 99,5% sedangkan sisanya 0,5% dipengaruhi oleh faktor lain,

dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh yang positif dan signifikan antara investasi dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di kota Balikpapan dapat diterima.

Selanjutnya untuk melihat atau menganalisis variabel bebas atau independen secara serentak digunakan uji F dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Pada hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 17.0 maka diperoleh hasil uji F yang menunjukkan F_{hitung} 955.451 signifikan 0.000^a yang artinya α (0,05) > (0,000^a) tingkat signifikansi atau F_{hitung} (955.451) > F_{tabel} (5.32) maka H_0 ditolak dan menerima H_1 jadi variabel independen yaitu investasi dan jumlah industri secara serentak berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja sektor industri kota Balikpapan selama tahun 2002 sampai dengan 2014 hal ini berarti hipotesis diterima.

1. Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri

Koefisien regresi variabel investasi sebesar 2.430E-10: artinya jika variabel investasi naik maka penyerapan tenaga kerja ikut naik sebesar 2.430E-10 dengan asumsi variabel bebas lain tetap. Koefisien bernilai positif antara investasi dan penyerapan tenaga kerja, semakin tinggi investasi maka semakin tinggi penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan t_{hitung} , variabel investasi mempunyai nilai 4.381 artinya berpengaruh terhadap variabel terikat dan sig. 0.001 artinya investasi secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan taraf signifikasinya lebih kecil dari 0.05. **(Hipotesis pertama: investasi**

berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di kota Balikpapan, Diterima)

Koefisien regresi investasi yang diperoleh juga bertanda positif yaitu sebesar $2.430E-10$ ini berarti bahwa investasi mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor di kota Balikpapan.

2. Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri

Koefisien regresi industri kecil sebesar 11.160: artinya jika variabel industri kecil mengalami kenaikan maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 11.160 dengan asumsi variabel bebas lain tetap. Koefisien bernilai positif antara industri kecil dan penyerapan tenaga kerja, semakin tinggi jumlah industri maka semakin tinggi penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan t_{hitung} , variabel jumlah industri bernilai 14.321 artinya berpengaruh terhadap variabel terikat dan sig. 0.000 artinya secara parsial jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan taraf signifikansinya 0.000 lebih kecil dari 0.05. **(Hipotesis kedua: Jumlah Industri berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Balikpapan, Diterima)**

Koefisien regresi juga bernilai positif yaitu sebesar 11.160 ini berarti jumlah industri mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di kota Balikpapan. Artinya jumlah industri juga ikut andil dalam menyerap tenaga kerja dikarenakan sesuai dengan teori yang dikemukakan Matz (2003), meningkatnya jumlah industri tentu akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan

penyerapan tenaga kerja. Serta kebanyakan industri yang ada di Balikpapan adalah bersifat padat karya dibandingkan padat modal yang berarti membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak juga.

3. Variabel Dominan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri

Guna mengetahui variabel mana yang paling dominan pada penelitian ini, dapat dilihat dari hasil signifikansi pada tabel coefficients yang menunjukkan hasil signifikansi variabel Jumlah industri sebesar 0.000 atau yang berarti bernilai 100%.

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan memperlihatkan variabel Jumlah industri lebih dominan bila dibandingkan dengan variabel bebas lainnya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di kota Balikpapan.

Namun kedua variabel baik investasi maupun keseluruhan jumlah industri tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam hal mempunyai pengaruh atau tidak terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari hasil uji F yang terbukti signifikan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian dan analisa data, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Investasi dan jumlah industri secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di kota Balikpapan. Ini berarti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kota Balikpapan dipengaruhi oleh besarnya investasi dan jumlah industri.

2. Secara parsial terlihat variabel Investasi (I_v) signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (L) pada sektor industri di kota Balikpapan. Begitu juga dengan variabel Jumlah Industri (I_n) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (L) pada sektor industri di kota Balikpapan. Dengan korelasi bernilai positif yang berarti kedua variabel tersebut tetap memberikan kontribusi yang berarti dalam menyerap tenaga kerja. Sehingga kedua variabel tersebut tidak dapat dipisahkan dalam penentuan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. Berdasarkan nilai signifikan dalam tabel Coefficients terlihat bahwa Jumlah Industri (I_n) = 0.000 lebih besar dari Investasi (I_v) = 0.001 yang berarti lebih mendekati nilai 100%. Ini membuktikan bahwa variabel Jumlah industri mempunyai pengaruh yang dominan terhadap penyerapan tenaga kerja di bandingkan Investasi.

5.2. Saran – saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, adapun saran yang dikemukakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah industri berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dimana dapat kita lihat dalam penelitian ini, namun penambahan jumlah industri tidak terlepas dari kontribusi investasi yang ditanamkan, sehingga perlu kita ketahui bahwa jumlah industri dan investasi saling berhubungan dalam penyerapan tenaga kerja. Selain itu untuk penambahan jumlah industri perlu adanya peran serta dari pemerintah untuk membantu dalam pembinaan, pelatihan, pengawasan serta strategi guna meningkatkan pendapatan hasil industri bagi para pengusaha yang mana dalam hal ini akan membantu terbentuknya industri baru.
2. Investasi merupakan salah satu faktor penunjang pembangunan ekonomi di daerah kota Balikpapan, agar realisasi investasi di kota Balikpapan terjadi perlu adanya kemudahan dalam proses perijinan investasi dan keamanan dalam berinvestasi sehingga para investor berani menanamkan modalnya di kota Balikpapan.
3. Peningkatan investasi dan jumlah industri berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak lagi dan juga mampu menghasilkan produksi yang berkualitas guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi kota Balikpapan.
4. Adanya perbaikan sektor industri yaitu memperbaharui proyek-proyek industri sehingga para investor lebih maksimal lagi dalam menginvestasikan modalnya pada sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Balikpapan Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur.
- _____. 2005. *Balikpapan Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur.
- _____. 2012. *Balikpapan Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur.
- _____. 2009. Kota Manidatul Iman: Kondisi Kota Balikpapan. <http://madinatuliman.blogspot.com/2008/03/kondisi-kota-balikpapan.html>. diakses tanggal 05 Juli 2015.
- _____. 2010. *Bahan Kuliah Praktikum Modul SPSS*, Fakultas Ekonomi Samarinda.
- _____. 2013. Potensi Ekonomi. <http://balikpapan.go.id/read/77/ekonomi>. diakses tanggal 05 Juli 2015.
- _____. 2014. *Keadaan Industri di Kota Balikpapan*, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Balikpapan.
- Boediono, 2001. *Ekonomi Mikro*. BPFE UGM YOGYAKARTA.
- Ehrenberg, RC Dan RS Smitg, 1994, *Modern Labour Economics, Theory and Public Policy Illiunis*, Freshment and Company.
- Gujarati, Damodar. 2002, *"Ekonometrika Dasar"* Alih Bahasa: Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Hasan, M.Iqbal. 2005, *"Pokok-Pokok Materi Statistik 2"*. Statistik Inferenstik, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, PT.Bumi Aksara, Jakarta.
- Kelana, Said. 1997, *Teori Ekonomi Makro*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Mankiw, N Gregory. 2003, *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Keempat, Erlangga Jakarta.
- News, Trifa. 2012, Multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. <http://trifanews.com/multikolinieritas-heteroskedastisitas-dan-autokorelasi.html>. diakses tanggal 18 april 2015.
- P, Todaro Michael. 2000, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, Edisi 7*. Jakarta: Erlangga.
- Rangkuti, Fredy. 2003, *Riset Pemasaran*, Cetakan Keenam, Gramedia, Jakarta.
- Sagir, Soeharsono. 1995, *Ekonomi Indonesia (Gagasan, Pemikiran dan Polemik)*, iqro, Bandung.
- Samuelson, Paul A., dan William D. Nordhaus, 1997. *Makro Ekonomi*. Edisi Keempat belas, Cetakan Keempat, Erlangga, Jakarta
- Simanjuntak, Payaman J., 1998, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi 2001, LPFE – UI, Jakarta.
- Sugiyono. 2007. “*Statistika Untuk Penelitian*”. Edisi Terbaru Cetakan 12. (Anggota IKAPI). Jakarta : CV Alfabeta.
- Supranto, J. 2003. “*Metode Penelitian Hukum dan Statistik*”. Cetakan Pertama Edisi Kedua, FE – UI, Jakarta.